



Volume 6 Nomor 2 (2019) Halaman 116- 121

**Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD**

**Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya**

Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : [jtk@fkip.unsri.ac.id](mailto:jtk@fkip.unsri.ac.id)

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785



## **ANALISIS PEMAHAMAN GURU PADA PEMBELAJARAN TRANSISI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA ANAK**

**Rizki Winitri<sup>1</sup>, Hapidin<sup>2</sup>, Yuliani Nurani<sup>3</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

[Rizkiwinitri2@gmail.com](mailto:Rizkiwinitri2@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Masa transisi dari TK ke SD merupakan masa yang sangat penting bagi anak, karena anak akan menghadapi berbagai perubahan dari tempat belajar, guru, teman dan pembelajaran yang berbeda dari TK. Masa transisi dikhawatirkan dapat mengganggu hasil belajar anak. Di TK, anak terbiasa dengan kebebasan dalam bermain dan bersosialisasi dengan teman. Setelah masuk SD kelas awal, anak langsung dihadapkan pada aktivitas akademik dan perbedaan lingkungan belajar. Berdasarkan beberapa literatur guru dapat membantu anak melewati masa transisi dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak, guru juga dapat melakukan modifikasi pembelajaran agar tampak seperti pembelajaran saat anak berada di TK. Hal ini membantu anak agar mampu beradaptasi dengan perubahan. Berbagai cara harus dilakukan guru mulai dari perubahan hubungan dengan anak, cara mengajar, lingkungan, tempat, waktu, konten belajar, pembelajaran dan membuat momen transisi menjawab kebutuhan anak. Dengan memahami pembelajaran transisi dapat membantu anak untuk meningkatkan hasil belajar matematika anak

**Kata Kunci:** Pemahaman pembelajaran transisi, matematika, studi literatur

### **ABSTRACT**

*The transition period from kindergarten to elementary school is a very important period for children, because children will face various changes from places of learning, teachers, friends and learning that are different from kindergarten. The transition period is feared to be able to disrupt children's learning outcomes. In kindergarten, children are accustomed to freedom in playing and socializing with friends. After entering early elementary school, children are immediately confronted with academic activities and different in the learning environment. Based on some literature the teacher can help children through the transition period by adjusting learning to the needs of children, the teacher can also modify learning to make it look like learning when the child is in kindergarten. This helps children to be able to adopt to changes various ways teachers must do starting from changing relationships with children, hoe to teach, the environment, place, time, learning content, learning and making transitional moments answer the needs of children by understanding transition learning can help children to improve children's mathematics learning outcomes.*

**Keywords:** *Understanding transition learning, mathematics, literary studies*

### **PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang

pendidikan. Matematika sering digunakan dalam menyelesaikan setiap masalah, dan

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Standar pembelajaran matematika bertujuan untuk menekankan anak usia dini memiliki keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan keterampilan proses yang ditetapkan (Piasta, Pelatti, & Lynnine, 2013). Hal tersebut juga sesuai dengan *The National Association Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dan *the National Association for the Education Young Children* yang mengatakan bahwa: “Pendidikan matematika bagi anak usia kelas awal merupakan landasan yang sangat penting untuk pembelajaran matematika di masa mendatang” (NAEYC, 2010).

Studi yang dilakukan oleh Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015 menempatkan kemampuan matematika pelajar Indonesia ada di peringkat ke 63 dari 72 negara yakni skor matematika 397 (Gewati, 2018, TIMSS, 2017). Selanjutnya, hasil penelitian yang dirilis RISE (*Research on Improvement of System Education*) 2018, hanya 2,9% siswa berusia 8 tahun yang mampu menjawab pertanyaan 1/3 dikurangi 1/6 dengan benar (Dhita Seftiawan, 2018). Beberapa anak menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga mereka tidak menyukainya. Apalagi untuk anak yang baru memasuki SD yang menganggap pelajaran matematika berada di tingkat yang tinggi dan sulit berbeda dengan di TK. Oleh karena itu, perlu adanya bantuan guru dalam mengubah perspektif anak mengenai matematika seperti melakukan pembelajaran transisi di SD awal.

Hasil penelitian Silver, Measelle, Armstrong, & Essex (2005) menyatakan bahwa kontribusi dari karakter anak, keluarga dan hubungan guru-anak dapat membantu masa transisi di sekolah. Maka dari itu, guru harus menerapkan pembelajaran yang sesuai agar dapat membantu anak dalam melewati masa transisi anak tanpa membuatnya tertekan dan stress.

Berdasarkan fakta di lapangan dan literatur maka penulis tertarik untuk membahas pemahaman guru pada pembelajaran transisi terhadap hasil belajar matematika anak. Dalam artikel ini penulis memberikan solusi bahwa dengan melakukan memahami pembelajaran transisi guru dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika anak.

## **KAJIAN TEORI**

Ketika seorang anak memasuki sekolah dasar, transisi ke sekolah dikatakan terjadi. Transisi ke sekolah melambangkan perubahan atau pergeseran dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. Salah satu kompetensi yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas awal sekolah adalah kompetensi paedagogik. Pedagogi transisi melampaui silo bidang akademik, administrasi, dan dukungan untuk memberlakukan visi holistik, yang dikelola secara sistematis, untuk pengalaman tahun pertama yang benar-benar berfokus pada siswa (Kift, Karen Nelson, & John Clarke, 2010). Anak yang berada di SD kelas awal berada pada masa transisi, oleh karena itu guru harus memahami tentang pembelajaran yang harus dilakukan di masa transisi tersebut. Transisi dari TK sampai di kelas pertama telah digambarkan sebagai masa kritis bagi perkembangan akademik anak-

anak (Bossaert, Sarah Doumen, Evelien Buyse, & Karine Verschuere, 2011). Namun, untuk memahami transisi sekolah, anak harus mengenal lingkungan yang ada disekitarnya, seperti fokus utama dari model ekologi transisi yang menempatkan anak dalam jaring hubungan sehingga meringankan diskontinuitas antara budaya yang berbeda dari lingkungan TK ke lingkungan SD (Ahtola et al., 2011).

Transisi ke di kelas pertama telah digambarkan sebagai masa kritis bagi perkembangan anak. Tidak hanya diri anak sendiri mengalami perubahan perkembangan yang mendalam (misalnya, keterampilan kognitif), tapi perubahan lingkungan belajar anak juga (Bossaert et al., 2011). Anak yang sedang berada di masa transisi akan mengalami beberapa pengalaman tentang transisi ke sekolah seperti: 1) Kemungkinan sulit bagi anak-anak untuk memahami belajar, dan mengikuti peraturan sekolah 2) Anak mengalami kesulitan jika ingin berteman 3) Hubungan yang positif antara guru dan anak dapat mempengaruhi kesejahteraan anak 4) anak dapat mengalami kesulitan ketika berada pada pengalaman dan tuntutan baru dari rutinitas sekolah dan tanggung jawab tambahan untuk merawat diri sendiri ketika di sekolah 5) anak masih lebih menyukai program berbasis bermain daripada pembelajaran yang lebih 'formal' dan mengasosiasikan pembelajaran yang lebih formal dengan berada di sekolah (Resource Kit, 2017).

Transisi menunjukkan keterlibatan perubahan metode pengajaran dan pembelajaran dalam mengelola waktu, persepsi pendidikan, tanggung jawab untuk

belajar dan tuntutan, perubahan pendekatan pedagogik serta ada perubahan dalam aturan dan nilai-nilai, perubahan iklim pendidikan (Badarne & Carolina Platon, 2013). Beberapa hal yang perlu dipahami guru adalah karakteristik anak dan sikap dalam penyesuaian ke lingkungan sekolah, karakteristik guru dalam manajemen kelas dan metodologi pengajaran (Correia & Alexandra Marques-Pinto, 2016). Keterlibatan guru dalam masa transisi ini dapat membantu anak melewati tuntutan di sekolah, misalnya dalam metode pengajaran guru dapat menerapkan *play based learning* sebagai metode yang dapat membantu anak dalam perubahan pembelajaran di sekolah. Guru sekolah dasar dapat mengadopsi pedagogi berbasis permainan untuk mencerminkan kurikulum anak usia dini (Rutherford, 2015).

Pembelajaran berbasis permainan tersebut dapat mendorong anak-anak untuk berpikir menjadi kreatif. Selain itu, dapat juga dengan mengidentifikasi gaya belajar anak. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat mengarahkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Widayanti, 2013). Ada tiga gaya belajar yakni:

1. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, data teks seperti tulisan, dan sebagainya.
2. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga.

3. Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan gerakan, sentuhan, praktik atau pengalaman belajar secara langsung

Transisi yang sukses dari sekolah ke masyarakat dapat dipengaruhi oleh sejumlah besar faktor, tetapi efek yang paling penting berasal dari kualitas guru. Saat anak menjalan transisi di sekolah dasar, anak akan memulai untuk berinteraksi dan mengembangkan hubungan baru dengan guru dan anak lain. Guru dan personel sekolah lainnya mengakui dan menghargai perbedaan individu dan budaya anak-anak serta memberikan pengalaman sekolah yang sesuai dengan perkembangan (Kagan & Kate Tarrant, 2010). Hubungan guru-anak yang positif pada awal sekolah formal telah terbukti memiliki dampak positif jangka panjang pada prestasi akademik dan adaptasi (Kiuru, Brett Laursen, Kaisa Aunola, Xiao Zhang, & Marja-Kristiina Lerkkanen, Esko Leskinen, Asko Tolvanen, 2016). Guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran (Inah, 2015). Kemampuan berkomunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik (Marfuah, 2017). Guru yang memiliki pemahaman pada pembelajaran transisi dapat membantu anak untuk melewati masa transisi. Karena guru akan memahami apa yang dibutuhkan anak saat masa transisi, seperti guru lebih menekankan pada penyesuaian anak-anak ke lingkungan

sekolah, sikap dan perasaan mereka terhadap sekolah dan belajar (Correia & Alexandra Marques-Pinto, 2016).

Transisi yang sukses membutuhkan regulasi diri yang kuat agar siswa berhasil belajar di ruangan kelas (McClelland & Claire E Cameron, 2011). Guru menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah dengan mengenalkan anak dengan lingkungan sekolah (Curby et al., 2018). Hal tersebut diharapkan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses penyesuaian diri tersebut bersifat dinamis dan berkelanjutan, serta sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik seorang anak di masa mendatang (Nurhayati, 2018). Pentingnya keterlibatan program sekolah dan kemampuan pedagogis guru yang mempengaruhi perkembangan belajar matematika anak (Björklund, 2015). Semakin besar berbagai praktek transisi yang dilakukan guru, semakin keterampilan anak berkembang. Ketika praktek ini dilaksanakan, keterampilan akademik anak-anak berkembang dengan pesat (Ahtola et al., 2011). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan satu sama lain dari waktu ke waktu dan mempengaruhi prestasi di kelas pertama (Bossart et al., 2011). Anak itu bergerak dari TK ke lingkungan lain dan berbeda, lingkungan yang melibatkan perubahan penting dalam fisiologis, aspek psikologis, sosial dan akademik (Badarne & Carolina Platon, 2013). Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan merancang kegiatan pembelajaran yang kondusif (Firsty et al., 2017).

Berdasarkan kajian literatur dapat dihipotesiskan bahwa pemahaman guru pada pembelajaran transisi dapat membantu anak untuk melewati masa transisi yang ada di sekolah dasar. Dengan memahami pembelajaran transisi, guru dapat menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak yang berada di masa transisi dapat beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada di sekolah. Apabila anak mampu beradaptasi di lingkungan baru dengan baik dan tanpa hambatan dapat membantu anak untuk meningkatkan hasil belajar matematika anak.

### **Kesimpulan**

Hasil belajar matematika anak yang tinggi memanglah menjadi hal yang diimpikan oleh setiap orangtua, bahkan guru di sekolah. Oleh karena itu perlunya membantu anak dalam mengembangkan hasil belajar matematika tanpa membuat anak merasa tertekan. Di SD kelas awal adalah masa yang tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan hasil belajar matematika, oleh karena itu sebagai guru harus memahami pembelajaran transisi untuk anak agar anak dapat merasa nyaman dalam melakukan proses pembelajaran yang maksimal.

Tak hanya membantu anak dengan mendesain pembelajaran transisi sedini mungkin, tapi juga membantu anak untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Seperti yang telah dikemukakan di dalam kajian pustaka bahwa guru yang memahami pembelajaran transisi dapat mempengaruhi hasil belajar matematika anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahtola, A., Gintautas Silinskas, Pirjo-liisa Poikonen, Marita Kontoniemi, Pekka Niemi, & Jari-erik Nurmi. (2011). Transition to formal schooling: Do transition practices matter for academic performance? *Early Childhood Research Quarterly*, 26, 295–302. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.12.002>
- Badarne, Z., & Carolina Platon. (2013). TRANSITION FROM KINDEGARDEN TO SCHOOL, 5, 97–101.
- Björklund, C. (2015). Pre- primary school teachers ' approaches to mathematics education in Finland. *Journal of Early Childhood Education Research*, 4(2), 69–91.
- Bossaert, G., Sarah Doumen, Evelien Buyse, & Karine Verschuere. (2011). Predicting children ' s academic achievement after the transition to first grade : A two-year longitudinal study. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 32(2), 47–57. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2010.12.002>
- Correia, K., & Alexandra Marques-Pinto. (2016). Adaptation in the transition to school: perspectives of parents, preschool and primary school teachers. *Educational Research*, 58(3), 247–264. <https://doi.org/10.1080/00131881.2016.1200255>
- Curby, T. W., Elizabeth Berke, Alfonso, V. C., Jamilia J Blake, Darlene Demarie, George J Dupaul, ... Rena F Subotnik. (2018). Transition Practices into Kindergarten and the Barriers Teachers Encounter. *Springer International Publishing AG*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-90200-5>
- Dhita Seftiawan. (2018, November). Cara Mengajar Matematika Harus Diubah.

- Pikiran Rakyat*.
- Gewati, M. (2018, March). Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Memprihatinkan, Solusinya? *Kompas.ComM*.
- Inah, E. N. (2015). PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Kift, S., Karen Nelson, & John Clarke. (2010). Transition pedagogy : A third generation approach to FYE - A case study of policy and practice for the higher education sector. *The International Journal of the First Year in Higher Education*, 1(1), 1–20.
- Kiuru, N., Brett Laursen, Kaisa Aunola, Xiao Zhang, & Marja-Kristiina Lerkkanen, Esko Leskinen, Asko Tolvanen, and J.-E. N. (2016). Positive Teacher Affect and Maternal Support Facilitate Adjustment After the Transition to First Grade. *Merrill-Palmer Quarterly*, 62(2), 158–178.
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *JPIS*, 26, 148–160.
- Mcclelland, M. M., & Claire E Cameron. (2011). Self-Regulation in Early Childhood : Improving Conceptual Clarity and Developing Ecologically Valid Measures, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00191.x>
- NAEYC. (2010). National Association for the Education of Young Children. *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*.
- Nurhayati, W. (2018). Transisi Ke Sekolah dan Kesiapan Bersekolah : Studi Eksplorasi Latar Belakang Masalah.
- Piasta, S. B., Pelatti, C. Y., & Lynnine, H. (2013). Early Education and Development Mathematics and Science Learning Opportunities in Preschool Classrooms Mathematics and Science Learning Opportunities in Preschool Classrooms, (November 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.817753>
- Resource Kit. (2017). *Transition: A Positive Start To School*. Melbourne: the Department of Education and Training Melbourne.
- Rutherford, R. (2015). Transition to school best practice, 1–30.
- Silver, R. B., Measelle, J. R., Armstrong, J. M., & Essex, M. J. (2005). Trajectories of classroom externalizing behavior : Contributions of child characteristics , family characteristics , and the teacher – child relationship during the school transition, 43, 39–60. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2004.11.003>
- TIMSS. (2017, November). Peringkat Berapakah Indonesia di TIMSS? *Bernas.Id*.
- Widayanti, F. D. (2013). PENTINGNYA MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS. *ERUDIO*, 2(1).

